

Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Pitutur Leluhur Masyarakat Aboge

Musyafa Ali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

musyafaali176@gmail.com

Mukhamad Hamid Samiaji

Rumah Kreatif Wadas Kelir

mukhamadhamid@gmail.com

Abstract

The Aboge community of Cikakak Village of Banyumas Regency is famous for its wealth and traditions that are still being practiced. The literary literary cultivation of these beliefs and traditions is carried out for generations by elders or ancestors to the next generation since childhood through the process of parenting. The purpose of this study is to find out the process of early childhood parenting of the Aboge Community of Cikakak Village of Banyumas Regency. This type of research is field research. In data collection, researchers used in-person interview techniques on parents. The analysis techniques used by researchers start from data reduction, data presentation and data verification. The results of this study show that the principle pitutur leluhur or the word of the previous person in early childhood care is indicated by still believed and applied in the daily life of parents in parenting by teaching oral traditions in the form of advice on abstinence and oral advice. The way of parenting is done with a hard and firm parental attitude, giving affection, habituation or habituation, and giving advice. From the way and teaching of oral traditions taught by parents in early childhood, it is concluded that the parenting applied by parents is a mixed parenting that is authoritarian and democratic.

Keywords: parenting, early childhood, pitutur leluhur, aboge community

Abstrak

Masyarakat Aboge Desa Cikakak Kabupaten Banyumas terkenal dengan kepercayaan dan tradisi yang saat ini masih terus dilestikan. Pelestarian kepercayaan dan tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh para sesepuh atau leluhur kepada generasi penerusnya sejak kanak-kanak melalui proses pengasuhan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengasuhan anak usia dini berbasis pitutur leluhur masyarakat Aboge Desa Cikakak Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung pada orang tua. Adapun teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yakni dimulai dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya prinsip pitutur leluhur atau kata orang terdahulu dalam pengasuhan anak usia dini ditunjukkan dengan masih dipercayainya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang tua dalam mengasuh anak dengan cara mengajarkan tradisi lisan berupa petuah tentang pantangan dan anjuran lisan. Adapun cara mengasuh anak dilakukan dengan sikap orang tua yang keras dan tegas, pemberian kasih sayang,

pembiasaan atau habituasi, dan pemberian nasihat. Dari cara dan pengajaran tradisi lisan yang diajarkan oleh orang tua pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yakni pola asuh campuran yakni otoriter dan demokratis.

Kata kunci: pengasuhan, anak usia dini, pitutur leluhur, masyarakat aboge

Pendahuluan

Keluarga sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan pertama bagi anak memiliki peran vital dan tanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Pengasuhan orang tua akan membentuk sikap, karakter, watak serta perilaku anak (Bafadhol 2017; Gazali, 2013). Ketika pengasuhan dilakukan secara baik, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang pintar, begitupun sebaliknya jika anak dididik dengan keras atau penuh kekerasan maka akan ada kemungkinan anak akan menjadi anak yang keras, jika anak dibiarkan saja maka anak akan tumbuh tanpa kasih sayang orang tua (Yuliyanti Bun, Bahrani Taib 2020; Anggraini, 2018). Apa yang dilakukan orang tua pada anak adalah apa yang akan anak lakukan pada teman dan orang tuanya. Sifat anak usia dini adalah mengimitasi apa yang ia dengar dan ia lihat (LUTFIANI, 2018).

Setiap orang tua mempunyai gaya dan cara yang berbeda dalam mengasuh anak-anaknya, dan setiap orang tua menerapkan pola asuh tersebut tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh anak (Ayun 2017; Anisah, 2011). Sebenarnya tidak ada pola asuh yang tidak baik, hanya saja dalam praktiknya, orang tua harus mengetahui standar pelaksanaan pola asuh tersebut. Selain itu, dalam menerapkan pola asuh orangtua juga harus memperhatikan keadaan atau psikologi dan perasaan anak. Penggunaan pola asuh antara satu anak dengan anak lain juga harus diperhatikan dan tidak bisa disamaratakan. Hal ini karena sifat dan karakteristik setiap anak berbeda-beda.

Setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang pintar, tumbuh dengan baik dan dapat menjadi kebanggaan bagi orang tua. Hal tersebut adalah cita-cita setiap orang tua, oleh karena itu, orang tua menerapkan pola asuh tersebut (Ali, 2020). Pada umumnya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yakni pola asuh demokratis, otoriter, memanjakan atau bahkan campuran. Setiap pola asuh pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Penerapan pola asuh pada anak juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari orang tua itu sendiri seperti perekonomian, pendidikan, jumlah anak dan lain sebagainya. Sedangkan faktor dari luar yakni adat atau kepercayaan, letak geografis dan lain sebagainya (Tridonanto, 2014). Indonesia merupakan negara yang terdiri atas keberanekaragaman suku, budaya, dan RAS (Pawestri, 2020). Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, termasuk didalamnya dalam hal mengasuh dan mendidik anak.

Kajian Teoretik

Pengasuhan

Pengasuhan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua pada anak dengan cara mendidik, merawat, memimpin anak dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pengasuhan juga dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam merawat anak-anak. Menurut Ahmad Tafsir pengasuhan merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua secara konsisten dan berkelanjutan pada anak dalam rangka menjaga, mendidik dan membimbing. (Djamarah 2014). Secara bahasa pengasuhan merupakan bentuk dari kata asuh yang berarti membimbing dan merawat dan orang tua berperan sebagai pengasuh atau orang yang membimbing dan merawat. Mengasuh anak juga dapat diartikan sebagai kegiatan merawat anak, merawat dengan cara memenuhi segala kebutuhan anak, mulai dari pangan, sandang, papan, pendidikan dan lain sebagainya (Hasan 2013).

Anak Usia Dini

Terdapat beberapa pandangan terkait pengertian anak usia dini, dimana perbedaan pengertian ditetapkan pada batasan usia anak itu sendiri. Menurut NAEYC anak usia dini meruakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Di Indonesia sendiri pengertian anak usia dini dan ketentuannya telah diatur dalam perundang-undangan, dimana anak usia dini dibatasi pada usia anak dari 0-6 tahun, dimana umunya anak-anak masih berada pada tataran pendidikan awal yakni TK/PAUD(Wiyani, 2015). Bredekamp mengklasifikasikan anak usia dini menjadi tiga yakni masa bayi yakni usia 0-2 tahun, usia 3-5 tahun dan usia 6-8 tahun. Sedangkan UNESCO sendiri mengatakan bahwsanya anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Wiyani, 2017).

Pitutor leluhur

Pitutor leluhur yakni kata orang terdahulu atau leluhur. Pitutor leluhur masih menjadi salah satu kepercayaan yang dianut oleh orang tua dalam proses mendidik atau mengasuh anak, khususnya masyarakat Aboge desa Cikakak. Orang tua mempercayai bahwasanya dengan mendidika atau mengasuh anak berbasis pitutor leluhur maka anak akan tumbuh menjadi anak yang baik. Pitutor leluhur identik dengan perkataan atau bentuk kata-kata anjuran ataupun larangan yang harus dan tidak boleh dilakukan dimana kata-kata tersebut sarat akan nilai moral. Orang tua percaya jika hal tersebut dilanggar akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan nantinya atau hal buruk. Oleh karena itu hingga saat ini orang tua di Desa Cikakak khususnta masyarakat Aboge masuk mempertahankan hal tersebut dan diajarkan pada anak secara turun-temurun.

Masyarakat Aboge

Aboge merupakan akronim dari *Alif, Rebo, Wage*, yakni sebuah perhitungan kalender jawa yang dianut oleh masyarakat desa Cikakak. Kata Aboge kini juga sering digunakan untuk menyebut masyarakat Cikakak yang tinggal di komplek Masjid Saka Tunggal atau makam Kyai Mustolih. Masyarakat Aboge di desa Cikakak, masih memegang erat tradisi dan budaya leluhurnta termasuk dalam hal mengasuh anak. Aboge di Cikakak dianggap menjadi suatu kepercayaan dan memiliki tujuan tertentu serta mengandung nilai spiritual. Aboge menjadi rujukan di dalam kehidupan masyarakat Jawa misalnya digunakan untuk menentukan tanggal pernikahan, pembangunan suatu tempat, bepergian, bercocok tanam dan lainnya. Hal ini menjadi pondasi di dalam menentukan banyak hal oleh masyarakat kejawaen. Aboge ini tetap eksis digunakan sebab terus diajarkan kepada generasi-generasi berikutnya khususnya di Banyumas.(SURYATI 2016) Kelestarian tradisi dilestarikan oleh masyarakat melalaui sistem pendidikan terkecil yakni keluarga. Pengenalan terhadap ajaran Aboge ini dilakukan dengan cara yang nor formal seperti melalui tradisi keluarga atau pengenalan norma budaya dan agama yang sring kali disampaikan oleh para juru kunci atau perkataan simbah. Di antara bentuk dari ajaran Aboge ini antara lain Slametan Kematian, Ziarah makam, Sedekah Bumi, Perayaan Khitanan, Pernikahan, Hari Raya, Babaran, Ganti Jaro dan lainnya.(MUTTAQIN 2017).

Dalam proses dan pelaksanaan pengasuhan, setiap orang tua memiliki gaya, tujuan serta proses yang berbeda, hal itu dipengaruhi pula oleh berbagai faktor baik faktor dari dalam diri orang tua atupun faktor dari luar diri orang tua. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurintihani Rahmatullah, dkk yang meneliti tentang Pola Asuh Masyarakat Tradisional Sasak, pengasuhan yang dilakukan oeh orang tua berkaitan dengan pendidikan seks pada anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yakni dominan pada pola asuh otoriter (Rahmatullah, Syafruddin, and Wadi, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Habibah Ainul Janah dan Nila Fitria dengan judul Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwasanya orang tua menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter (Janah and Fitria, 2021).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cindy Tri Kusumawardani dan Pujiyanti Fauziah, penelitian yang dilakukan yakni Pola Asuh Orangtua TNI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya pola asuh yang digunakan yakni pola asuh *authoritarian* (Kusumawardani and Fauziah, 2020). Penelitian lain dilakukan oleh Putri Lia Rahman dan Elvi Adriani Yusuf tentang pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai. Hasilnya menunjukkan bahwasanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pendidikan, agama, budaya, lingkungan, dan pekerjaan (Rahman, Putri Lia, 2012). Penelitian terkait pola asuh juga dilakukan oleh Pola asuh yang diterapkan oleh Yosefina Amat. Dengan judul penelitiannya yakni Gambaran Pola Asuh Orang Tua Petani. Hasilnya menunjukkan bahwasanya sebesar 62,5 % orang tua menggunakan pola asuh demokratis (Amat, 2015).

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berbeda, hal itu dipengaruhi oleh keadaan geografis, pekerjaan, hasil yang ingin di capai oleh orang tua dan pendidikan. Masyarakat Aboge Desa Cikakak Kabupaten Banyumas merupakan tipe masyarakat yang masih menjaga tradisi dan warisan para leluhur. Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam upaya pelestarian tradisi dan warisan para leluhur yakni dengan mewariskan pada generasi penerus yang dimulai dari sejak usia dini dan dimulai dari lingkup keluarga. *Pitutur Leluhur* atau perkataan orang tua terdahulu masih menjadi acuan orang tua dalam mendidik anak-anak dan mewariskan budaya dalam keluarga. Meskipun ditengah perkembangan zaman budaya *pitutur leluhur* masih dapat dijumpai meskipun tidak semua keluarga di Masyarakat Aboge tidak menerapkannya. Dari penelitian terdahulu dan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana Pengasuhan Anak Usia Dini Masyarakat Aboge.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh secara langsung dari orang tua yang ada di Desa Cikakak. Sumber informasi dalam penelitian ini yakni orang tua yang memiliki anak usia dini dan orang tua (*sesepuh*). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung, hal ini bertujuan agar peneliti mendapat informasi yang akurat. Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yakni dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Miles, 2005).

Hasil dan Diskusi

Aboge sebenarnya adalah akronim dari *Aliif, Rebo, Wage* yakni sebuah perhitungan kalender Jawa, hanya saja kata Aboge kini juga digunakan untuk julukan bagi masyarakat Desa Cikakak dengan julukan masyarakat Aboge. Masyarakat Aboge masih memegang kuat tradisi-tradisi leluhur, hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai agenda peringatan tahunan guna menghormati para leluhur. Bentuk penghormatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang tua akan tetapi juga diikuti oleh anak-anak sebagai bentuk pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang tua. Pewarisan ini dilakukan oleh orang tua melalui berbagai usaha salah satunya yakni dalam proses pengasuhan anak. Seperti yang telah dijelaskan bahwasanya pengasuhan merupakan proses mendidik dan merawat anak yang dilakukan oleh orang tua (Helmawati, 2016).

Pengasuhan anak usia dini masyarakat Aboge masih mempertahankan *pitutur leluhur*. Hal ini karena *pitutur leluhur* memiliki nilai yang apabila dilakukan akan mendatangkan kebaikan dan apabila dilanggar bisa menyebabkan kemalangan atau kesusahan. Adapun nilai-nilai *pitutur leluhur* dalam pengasuhan anak usia dini yang hingga saat ini masih dipercaya oleh orang tua dan diajarkan kepada anak yakni:

1. Tidak boleh duduk di pintu

Tradisi lisan tidak boleh duduk dipintu atau dalam bahasa jawaanya "*ora olih njagon nang tengah lawang*" ini sering dikatakan oleh orang tua dulu pada anak agar anak tidak duduk di pintu karena hal tersebut tidak elok (*ora ilok*). Jika anak-anak duduk dipintu maka saat dewasa ia akan menjadi perawan tua/ menikah diusia tua dan rezekinya sempit. Hal ini sebenarnya mengajarkan anak agar anak tidak duduk di tengah pintu, karena pintu adalah tempat untuk lalu-lalang, sehingga jika anak duduk dipintu akan mempersulit orang yang lewat.

2. Tidak boleh bersiul

Anak-anak di Desa Cikakak diajari oleh orang tua agar tidak bersiul, hal itu dikarenakan dengan bersiul dapat mengundang setan. Namun disini lain seperti yang dikatakan oleh Bapak Suyitno bahwasanya bersiul memang tidak diperbolehkan dalam agama. Oleh karena itu orang tua dahulu mengajarkan anak-anaknya untuk tidak bersiul.

3. Tidak boleh meludah di atas api

Orang tua mengatakan bahwa anak-anak meludah diatas api itu tidak elok *ora ilok*. Hal ini dikatakan oleh orang tua pada anak, akan tetapi orang tua sendiri tidak mengetahui makna atau maksud dari hal tersebut itu sendiri, karena hal tersebut memang sudah diturunkan sejak dulu tanpa diberi tahu alasannya, orang tua hanya mengatakan itu tidak sopan.

4. Tidak boleh buang air kecil di lubang

Anak-anak juga diajarkan untuk tidak membuang air kecil disembarang lubang. Hal tersebut karena ditakutkan di dalam lubang tersebut terdapat penghuninya atau makhluk yang hidup di dalam lubang tersebut. Baik makhluk hidup yang terlihat atau yang ghaib. Disini lain hal ini sebenarnya mengajarkan agar anak tidak sembarang dalam membuang hajat agar tidak merusak lingkungan.

5. Tidak boleh keluar rumah waktu maghrib

Ajaran tidak boleh keluar rumah waktu maghrib diajarkan oleh orang tua pada anak sejak dini. Dimana saat waktu maghrib tiba maka anak-anak harus masuk kedalam rumah. Hal ini karena jika anak-anak berada diluar rumah akan dibawa oleh hantu (*cepet*). Tujuan sebenarnya orang tua mengajarkan hal tersebut yakni agar anak tidak berkeliaran atau bermain diluar.

6. Makan harus dihabiskan

Tradisi lisan makan harus dihabiskan juga diajarkan pada anak dengan memberitahu pada anak agar apa yang dimakan dihabiskan, jika tidak dihabiskan maka hewan peliharaannya akan mati. Tradisi ini sebenarnya diajarkan oleh orang tua pada anak agar anak tidak serakah, mengambil makanan secukupnya serta tidak memubahkan makanan.

7. Tidak boleh berkata kotor

Tradisi lisan tidak boleh berkata kotor sering disebut juga dengan *ora ulih ngomong saru*. Tradisi ini diajarkan agar anak tidak berbicara tidak sopan atau yang jorok. Selain itu dengan diajarkan tradisi lisan ini anak diharapkan memiliki tatakrama berbicara yang baik dengan orang lain.

8. Tidak boleh mencuri

Ora ulih nyolong tradisi ini diajarkan oleh orang tua agar anak tidak berani mengambil apa yang bukan milik dan haknya. Selain itu agar anak memiliki moral yang baik saat dewasa.

Dalam proses pengasuhan anak dini berbasis *pitutur leluhur* orang tua menggunakan beberapa cara dalam mengasuh anak. Dari hasil wawancara dengan Bapak Imam bahwasanya dalam mengasuh anak usia dini orang tua menggunakan cara.

1. Sikap keras dan tegas

Sikap keras dan tegas orang tua dilakukan dengan tujuan agar anak mau menaati aturan yang telah di buat oleh orang tua. Sikap ini ditunjukkan oleh orangtua saat anak tidak melakukan atau melanggar peraturan yang telah dibuat. Sikap keras dan tegas yang ditunjukkan oleh orang tua ditunjukkan dengan bentakan orang tua pada anak, dan memukul anak. Keras dan tegas ini memberikan efek pada anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Sebagai contoh, saat anak berkata kotor maka orangtua akan memarahi anak, saat anak tidak salat maka anak akan dipukul.

2. Pemberian kasih sayang

Pemberian kasih sayang dilakukan oleh orang tua saat anak melakukan kebaikan atau melaksanakan apa yang menjadi tugasnya. Pemberian kasih sayang menjadi bentuk pengimbang antara sikap keras dan tegas. Pemberian kasih sayang ini bertujuan agar anak tetap mendapatkan haknya sebagai anak yakni kasih dan sayang dari orang tua, selain itu tujuan lain yakni agar anak lebih semangat dalam melakukan kebaikan. Pemberian kasih sayang ini juga biasanya diimbangi dengan pemberian *reward*. *Reward* yang diberikan oleh orang tua berupa barang ataupun hanya sekedar pujian. Sebagai contoh pemberian kasih sayang ini yakni, saat anak berbuat baik pada orang lain orangtua memberikan pujian. Saat anak rajin mengaji orang tua memberikan hadiah berupa barang.

3. Menasihati anak

Pemberian nasihat dilakukan oleh orang tua saat anak sedang menghadapi masalah, ataupun saat orangtua dan anak sedang duduk santai bersama anak. Pemberian nasihat ini dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan sebuah nilai ataupun membenarkan kesalahan yang telah dilakukan oleh anak. Pemberian nasihat ini dilakukan melalui pendekatan personal, hal ini dilakukan agar tidak melukai hati anak. Contoh pemberian nasihat yang diberikan oleh orang tua pada anak yakni dengan cara orang tua mendudukan anak, kemudian menyapaikan kesalahannya dengan pelan dan perlahan sehingga anak juga sadar dengan kesalahannya setelah demikian orang tua memberikan nasihat guna meluruskan kesalahannya dan menjelaskan yang benar dan seharusnya dilakukan.

4. Habitiasi atau pembiasaan

Habitiasi atau pembiasaan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk membiasakan anak berbuat baik. Pembiasaan diajarkan oleh orang tua agar anak terbiasa, dan diharapkan menjadi sebuah karakter. Habitiasi dilakukan oleh orangtua dengan cara orangtua memberikan contoh terlebih dahulu pada anak baru kemudian anak meniru. Harapan orang tua yakni agar anak terbiasa melakukan kebaikan tanpa adanya perintah ataupun dikarenakan takut akan hukuman. Contoh pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua yakni perihal salat, mengaji dan lain sebagainya.

Dari cara orang tua mengasuh anak usia dini peneliti menarik kesimpulan terkait pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam proses mengasuh anak berbasis *pitutur leluhur*. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua yakni pola asuh campuran, dalam artian, orang tua tidak hanya menggunakan satu jenis pola asuh, melainkan lebih dari satu. Adapun jenis pola asuh yang nampak dari cara orang tua mengasuh anak yakni pola asuh demokratis dan otoriter. Kedua pola asuh ini diaplikasikan sesuai dengan konteks pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yakni pola asuh dimana orang tua bersikap mengatur anak sepenuhnya, dimana orang tua cenderung kesa dan tidak ada komunikasi dengan anak dalam menentukan sebuah keputusan (Djamarah, 2014). Dalam hal ini penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak usia dini masyarakat Aboge yakni dengan memberikan hukuman serta bersikap keras dan tegas atas kesalahan yang dilakukan oleh anak tanpa adanya pertimbangan dari sisi anak (sisi psikologis atau sisi emosional). Disisi lain pemberian hukuman juga

bersifat sepihak, dimana orang tua hanya melihat kesalahan yang dibuat tanpa mempertimbangkan penyebab anak melakukan kesalahan tersebut.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ialah jenis pola asuh dimana dalam pelaksanaannya orang tua tidak mengambil sebuah keputusan tanpa adanya kesepakatan bersama dengan anak. Pola asuh ini menerapkan sistem komunikasi dua arah sehingga ada sebuah kesepakatan yang telah dibuat oleh orang tua dan anak (Tridonanto, 2014). Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua pada anak usia dini masyarakat Aboge dapat tercermin dari sikap orang tua memberikan nasihat pada anak. Disini sisi demokratis yang ditunjukkan oleh orangtua yakni melakukan komunikasi dua arah pada anak dalam bentuk pemberian nasihat pada anak, meskipun dalam pemberian nasihat posisi orang tua lebih tinggi dari anak atau tidak sejajar namun komunikasi dua arah tersebut menyebabkan adanya interaksi yang menghasilkan keputusan, dimana keputusan tersebut diterima oleh kedua belah pihak yakni anak dan orang tua.

Kesimpulan

Masyarakat Aboge sebagai salah satu masyarakat yang masih memegang teguh tradisi leluhur hingga kini masih terus dilestraikan. Proses pelestarian dilakukan melalui lingkup sosial dan pendidikan terkecil yakni keluarga melalui proses pengasuhan anak usia dini. Proses pengasuh anak usia dini masyarakat aboge masih menerapkan prinsip pitutur leluhur atau kata orang terdahulu hal ini ditunjukkan dengan masih dipercayainya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang tua dalam mengasuh anak dengan cara mengajarkan tradisi lisan berupa pantangan dan anjuran lisan. Adapun cara mengasuh anak dilakukan dengan sikap orang tua yang keras dan tegas, pemberian kasih sayang, pembiasaan atau habituasi, dan pemberian nasihat. Dari cara dan pengajaran tradisi lisan yang diajarkan oleh orang tua pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yakni pola asuh campuran yakni otoriter dan demokratis.

Referensi

- Ali, Musyafa. 2020. "IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRATIS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN PENITIPAN ANAK RAPSI RANUPAKSI KARANGPUCUNG PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS." IAIN Purwokerto.
- Amat, Yosefina. 2015. "Gambaran Pola Asuh Orang Tua Petani Pada Anak Usia Dini Di Padukuhan Mancasa, Tambakrejo, Tempel, Sleman Yogyakarta." STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA.
- Anggraini, Meyrisa Dwi. 2018. "DAMPAK POLA ASUH UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Anisah. 2011. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5 (1): 70-84.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5 (1): 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06 (11): 59-72.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gazali, Marlina. 2013. "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa." *Jurnal Al-Ta'dib* 6 (9): 1689-99.

- Hasan, Maimunah. 2013. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Janah, Habibah Ainul, and Nila Fitria. 2021. "Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3 (2): 87. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.597>.
- Kusumawardani, Cindy Tri, and Puji Yanti Fauziah. 2020. "Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 1024-34. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>.
- LUTFIANI, EVA. 2018. "IMITASI ANAK PADA KELUARGA SINGLE PARENT (Studi Kasus Di Desa Babakan Jatimulya Rt 05/06 Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PUROKERTO.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- MUTTAQIN, UJANG IMAMUL. 2017. "PEWARISAN TRADISI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM ABOGE DI KABUPATEN BANYUMAS." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO.
- Pawestri, Ananda Galuh. 2020. "Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 19 (2): 255-66. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24791.
- Rahman, Putri Lia, Elvi Andriani Yusuf. 2012. "Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai." *PREDICARA* 1 (1): 21-36.
- Rahmatullah, Siti Nurintihani, Syafruddin, and Hairil Wadi. 2019. "Pola Asuh Dalam Pendidikan Seksual Pada Masyarakat Tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah." *Pendidikan Sosial Keberagaman* 6 (2): 87-96.
- SURYATI. 2016. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI MASYARAKAT ABOGE DI DESA CIKAKAK WANGON BANYUMAS DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO.
- Tridonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu, Konsep Dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.
- . 2017. *Manajemen PAUD Berdaya Saing*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yuliyanti Bun, Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah. 2020. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2 (1): 128-37. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.